

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hoki merupakan salah satu cabang olahraga permainan beregu, dimana setiap pemain menggunakan alat yang disebut stik untuk menahan, membawa dan memukul bola sesuai dengan peraturan permainan yang telah ditetapkan, olahraga ini dimainkan oleh dua regu yang berusaha memasukkan bola ke gawang lawan. Olahraga hoki dapat dimainkan dalam ruangan (*indoor*) dan dilapangan terbuka (*out field*). Dalam permainan hoki ruangan mempunyai peraturan tersendiri atau khusus yang sebagian tidak sama dengan permainan hoki lapangan. Perbedaan permainan tersebut dapat dilihat dari jumlah pemain dari tiap tim yang bertanding, dalam hoki ruangan tiap tim terdiri dari 12 pemain, 6 pemain inti dan 6 pemain cadangan, sedangkan dalam hoki lapangan terbuka tiap tim terdiri dari 16 pemain, 11 pemain inti dan 5 pemain cadangan. Dalam hoki ruangan tidak boleh memukul bola (*hit*) dan menghentakan bola (*tapping*).

Hoki merupakan olahraga beregu, maka perlu adanya kerjasama tim untuk meraih kesuksesan. Akan tetapi dituntut pula adanya kemampuan dari setiap individu pemain dalam menguasai teknik-teknik dasar yang baik, maka seorang pemain hoki akan dengan mudah melakukan kerjasama dalam permainan hoki. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Sneyers dalam Haryanto (1993: 24), bahwa:

Mutu permainan suatu kesebelasan ditentukan oleh penguasaan teknik dasar, semakin terampil seorang pemain dengan bola akan semakin mudah ia dapat (tanpa kehilangan bola) meloloskan diri dari suatu situasi, semakin baik jalannya pertandingan bagi kesebelasannya.

Penguasaan terhadap teknik dasar hoki bukanlah hal yang mudah, karena olahraga hoki merupakan olahraga kompetitif dan dinamis yang menuntut pemainnya bergerak kian kemari dari satu tempat ke tempat yang lain melalui

penerapan strategi permainan. Dalam pergerakannya, setiap pemain harus menguasai beberapa teknik dasar permainan hoki. Karena kalau tidak menguasai teknik-teknik dasar tersebut maka tidak akan tercipta permainan hoki yang baik dan efektif. Beberapa keterampilan teknik yang harus dikuasai diantaranya adalah keterampilan *push* (mendorong bola), *hit* (memukul bola), *stop* (menahan bola), *dribble* (menggiring bola), *flick* (mencungkil bola), *jab* (menjangkau bola), *tackle* (merampas bola) dan *scoop* (mengangkat bola).

Pada saat permainan hoki berlangsung, teknik dasar yang dominan dilakukan pada saat melakukan *passing* ataupun *shooting* yaitu teknik *push*. Karena teknik ini lebih efektif digunakan dibandingkan dengan teknik-teknik dasar lainnya untuk melakukan *passing* ataupun *shooting* seperti *hit*, *flick* ataupun *tapping*. Karena dengan menggunakan teknik *push*, bola sudah menempel pada bagian stik, sehingga bola lebih terkontrol dengan baik.

Seperti cabang olahraga beregu lain, tujuan utama permainan hoki adalah memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya melalui penggunaan teknik dan penerapan strategi serta menjaga gawang sendiri agar tidak kemasukan bola oleh lawan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antar pemain, unit dan tim. Tujuan tersebut akan sulit terealisasi jika kemampuan *passing* para pemain kurang mendukung, jangankan untuk merancang serangan dan mencetak gol ke gawang lawan, untuk mengumpan ke teman satu tim saja akan kesulitan karena kemampuan akurasi *passing* yang sangat lemah dikarenakan pemain tidak menguasai teknik *passing* dengan baik khususnya teknik *push*. Kondisi semacam ini menuntut tiap pemain memiliki kemampuan *passing* dan *shooting* dengan teknik *push* yang cepat dan akurat yang merupakan salah satu teknik yang sangat penting dalam menyusun suatu penyerangan maupun pertahanan.

Penguasaan terhadap teknik *push* membutuhkan waktu yang relatif lama melalui suatu latihan yang terarah dan terencana serta penerapan prinsip-prinsip latihan yang benar. Mengenai pengertian latihan, Harsono (1988: 101) menjelaskan, "Latihan adalah proses yang sistematis dari berlatih/bekerja, yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan kian hari kian bertambah jumlah beban latihan atau pekerjaannya." Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa *push*

yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertambah bebannya akan lebih cepat meningkatkan penguasaan keterampilan tersebut dibandingkan dengan yang tidak berulang-ulang dan bebannya tetap.

Untuk memperoleh kemampuan teknik *push* yaitu untuk melakukan sebuah *passing* atau *shooting*, seorang pemain harus melakukan latihan yang sistematis dan terarah. Dalam proses pembelajaran khususnya untuk mempelajari teknik *push* dapat diterapkan berbagai metode mengajar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bagian. Metode bagian adalah salah satu cara untuk mengatur bahan-bahan pelajaran dengan menitikberatkan pada penyajian elemen-elemen dari bahan pelajaran. Menurut Singer (1980), “metode bagian adalah suatu cara latihan yang bertitik tolak dari pandangan bahwa suatu latihan dapat diberikan menurut bagian-bagiannya, tahap-tahap latihan dipermudah dan dibagi-bagi.” Melalui metode bagian ini, siswa mempelajari keterampilan gerak dalam bentuk bagian demi bagian, mulai dari gerakan yang mudah sampai pada gerakan yang sulit. Dengan demikian metode bagian merupakan cara dalam mengajar atau melatih untuk menguasai suatu rangkaian gerakan, kepada siswa diajarkan materi bagian demi bagian.

Pola pembelajaran metode bagian ini merupakan modifikasi dari teori pembelajaran *stimulus respon* atau *behavior elementaristik* seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi metode bagian ini dimulai dari yang termudah ke yang tersulit. Dengan hal itu diharapkan siswa lebih menguasai elemen-elemen internal suatu keterampilan, dan akhirnya menjadi keterampilan yang utuh.

Keterampilan yang diajarkan dalam metode bagian harus dimulai dari yang paling mudah menuju yang sulit dan disatukan menjadi suatu gerakan yang utuh. Pola belajar ini harus melalui prosedur yang ada yaitu bagian perbagian dan tidak boleh melompat-lompat. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran bagian adalah suatu metode yang digunakan seorang guru atau pendidik yang mengajarkan anak didiknya bagian perbagian dari yang paling mudah ke yang sulit yang dipraktekkan bagian perbagian pula untuk menguasai suatu rangkaian gerakan yang utuh. Misalnya saat melakukan latihan *push*, siswa atau anak didik diajari dulu cara memegang stik, kemudian diajarkan sikap awal badan, saat

melakukan dorongan bola dan sikap akhir melakukan *push*, setelah semua diajarkan barulah seluruh gerakan tersebut dirangkai menjadi satu gerakan yang utuh yaitu *push*. Jadi siswa tidak langsung disuruh melakukan gerakan *push* secara utuh.

Metode pembelajaran lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan melakukan teknik *push* adalah metode keseluruhan, Metode keseluruhan adalah metode yang menitikberatkan kepada keutuhan dari bahan pelajaran yang ingin disampaikan. Metode keseluruhan dimulai dari teori Gestalt, bahwa belajar dengan melihat pola dan organisasi bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan. Selain itu dapat mengamati stimulus dalam keseluruhan yang terorganisasi, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Bagian yang dipelajari hanya bermakna dalam rangka keseluruhan. Menurut Singer (1980), “metode keseluruhan lebih menguntungkan apabila kegiatan tersebut sederhana dan tersusun dengan baik.” Menurut Bower dan Hilgard (1981), “pola pengamatan metode keseluruhan selalu tertuju pada keadaan sederhana, keadaan seimbang, keadaan yang stabil dan segala kejadian mempunyai tujuan.”

Metode keseluruhan lebih difokuskan kepada belajar sebagai suatu kemampuan individu untuk melihat hubungan-hubungan yang berarti dan terstruktur dari situasi tertentu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa metode pembelajaran keseluruhan dilaksanakan untuk menguasai suatu rangkaian gerakan. Kepada siswa diajarkan gerakan secara keseluruhan sekaligus dan dipraktikkan secara keseluruhan pula.

Beberapa alternatif dalam upaya memberdayakan kemampuan melakukan teknik *push* yang baik dapat dilakukan dengan penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan. Masing-masing metode mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Bandung merupakan suatu cabang olahraga andalan di sekolah tersebut, karena berbagai prestasi yang telah dicapai. Pelaksanaan ekstrakurikuler hoki di sekolah, tidak dapat dilepaskan dari kecintaan para alumni hoki SMA Negeri 26 Bandung yang terus berpartisipasi langsung untuk memajukan olahraga hoki di sekolah tersebut.

Hoki SMA Negeri 26 Bandung mempunyai jadwal latihan setiap hari Selasa dan Jumat dimulai dari jam 15.30 s/d 18.00 WIB yang bertempat di lapangan olahraga hoki sekolah, serta jadwal latihan tambahan setiap hari Sabtu pagi dari jam 05.30 s/d 08.00 WIB bertempat di GSG Riti/Zipur. Untuk meningkatkan kemampuan para siswa/atlet dalam bermain hoki, diperlukan beberapa metode pembelajaran/latihan. Metode bagian dan keseluruhan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran hoki, khususnya teknik dasar *push*.

Metode pembelajaran keseluruhan dan bagian merupakan metode pembelajaran gerak olahraga yang memiliki karakteristik yang berbeda. Penerapan metode pembelajaran tersebut di dasarkan pada jenis keterampilan yang dipelajari memiliki unsur gerakan yang sulit atau sederhana. Selain itu, keberadaan siswa juga merupakan faktor yang penting dan harus diperhatikan dalam menerapkan metode pembelajaran, apakah siswa telah memiliki keterampilan yang baik ataukah belum.

Metode pembelajaran keseluruhan dan bagian merupakan metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan olahraga termasuk teknik *push* dalam olahraga hoki. Kedua metode pembelajaran tersebut masing-masing memiliki ciri dan penekanan yang berbeda, sehingga belum diketahui tingkat efektifitasnya terhadap peningkatan kemampuan teknik *push* dalam hoki. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dikaji dan diteliti secara lebih mendalam baik secara teori maupun praktek mengenai “Perbandingan pengaruh metode bagian dengan metode keseluruhan terhadap penguasaan teknik *push* dalam cabang olahraga hoki.”

B. Rumusan Masalah

Dalam perkembangannya permainan hoki saat ini seiring dengan adanya usaha pemasaran cabang olahraga hoki dikalangan pelajar menuntut adanya usaha yang lebih keras dari para guru yang memiliki tanggung jawab secara langsung untuk mengajarkan dan melatih dalam meningkatkan keterampilan teknik dasar dan lanjutan kepada para pemain atau peserta didiknya yang berminat dalam menekuni cabang olahraga hoki.

Edwin Saprudin Basri, 2013

Perbandingan Pengaruh Metode Bagian Dengan Metode Keseluruhan Terhadap Penguasaan Teknik Push Dalam Cabang Olahraga Hoki

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh metode bagian terhadap penguasaan teknik *push* dalam cabang olahraga hoki?
2. Bagaimana pengaruh metode keseluruhan terhadap penguasaan teknik *push* dalam cabang olahraga hoki?
3. Metode manakah yang memberikan pengaruh lebih signifikan antara metode bagian dengan metode keseluruhan terhadap penguasaan teknik *push* dalam cabang olahraga hoki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bagaimana pengaruh metode bagian terhadap penguasaan teknik *push* dalam cabang olahraga hoki.
2. Ingin mengetahui bagaimana pengaruh metode keseluruhan terhadap penguasaan teknik *push* dalam cabang olahraga hoki.
3. Ingin mengetahui metode pembelajaran yang lebih signifikan antara metode bagian dengan metode keseluruhan terhadap penguasaan teknik *push* dalam cabang olahraga hoki.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan yang berarti bagi lembaga atau organisasi keolahragaan dan perorangan yang terkait dengan pembinaan olahraga hoki mengenai pengaruh metode bagian dan keseluruhan terhadap penguasaan teknik *push* olahraga hoki.
2. Secara praktis dapat dijadikan acuan bagi para guru/pelatih hoki dalam menyusun program pembelajaran/latihan teknik, khususnya program latihan *push*.

E. Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai pembatasan penelitian dijelaskan oleh Surakhmad (1998: 36) sebagai berikut:

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Berdasar pada penjelasan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bagian dan keseluruhan.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penguasaan teknik *push* olahraga hoki.
3. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Bandung sebanyak 20 orang.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ilmiah membutuhkan suatu anggapan dasar, karena dengan anggapan dasar seorang peneliti memiliki landasan dan keyakinan dalam menetapkan dan melaksanakan kegiatannya. Surakhmad (1982: 107) menjelaskan, “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak penelitian yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.” Kemudian Arikunto (2007: 24) menjelaskan, “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.”

Mengacu pada paparan latar belakang serta rumusan masalah penelitian, maka anggapan dasar yang menjadi kerangka berpikir penulis adalah sebagai berikut:

Pembelajaran menggunakan metode bagian merupakan bentuk latihan keterampilan yang dilakukan secara bagian perbagian dari keterampilan yang dipelajari. Bentuk keterampilan yang dipelajari dipilih-pilih ke dalam bentuk gerakan yang lebih mudah dan sederhana. Berkaitan dengan metode bagian menurut Sugiyanto (1996:67) yang dikutip Khasanah (2010:31) menyatakan:

Metode bagian merupakan cara pendekatan dimana mula-mula siswa diarahkan untuk mempraktekkan sebagian demi sebagian dari keseluruhan rangkaian gerakan, dan setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktekkan secara keseluruhan.

Menurut Suhendro (1999: 3.56) yang dikutip Khasanah (2010:33) bahwa, 'Metode bagian adalah satu cara pengorganisasian bahan pelajaran dengan menitikberatkan pada penyajian elemen-elemen dari bahan pelajaran.' Menurut Singer (1980), "metode bagian adalah suatu cara latihan yang bertitik tolak pada pandangan bahwa suatu latihan dapat diberikan menurut bagian-bagiannya, tahap-tahap latihan seharusnya dipermudah dan dibagi-bagi."

Pola belajar keterampilan motorik bagian ini merupakan modifikasi dari teori belajar *stimulus respon* atau *behavior elementaristik* seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi metode bagian ini dimulai dari yang termudah ke yang tersulit. Dengan hal itu diharapkan anak lebih menguasai elemen-elemen internal suatu keterampilan, dan akhirnya menjadi keterampilan yang utuh.

Penerapan teori koneksionisma Torndike dalam belajar motorik sebagai berikut. a) Kegiatan belajar perbagian harus dilakukan dengan kondisi yang gembira agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik tanpa ada rasa terpaksa. b) Anak didik harus siap menerima materi pelajaran baik secara fisik maupun psikologis. c) Keterampilan yang diajarkan dalam metode bagian harus dimulai dari yang paling mudah menuju yang sulit dan disatukan menjadi suatu gerakan yang utuh. d) Pola belajar ini harus melalui prosedur yang ada yaitu bagian perbagian dan tidak boleh melompat-lompat.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran bagian adalah suatu metode yang digunakan seorang pendidik yang mengajarkan anak didiknya bagian

perbagian dari yang paling mudah ke yang sulit yang dipraktekkan bagian perbagian pula untuk menguasai suatu rangkaian gerakan yang utuh.

Sedangkan penggunaan metode pembelajaran *push* dalam cabang olahraga hoki dengan menggunakan metode pembelajaran keseluruhan menurut Sugiyanto (1996:67) yang dikutip Khasanah (2010:30) menyatakan, ‘Metode keseluruhan adalah cara pendekatan dimana sejak awal pelajar diarahkan untuk mempraktekkan keseluruhan rangkaian gerakan yang dipelajari.’ Menurut Suhendro (1999:3.56) yang dikutip Khasanah (2010:30) bahwa, ‘Metode keseluruhan adalah metode yang menitikberatkan kepada keutuhan dari bahan pelajaran yang ingin disampaikan.’ Menurut Singer (1980) dan Lutan (1988) “Metode keseluruhan adalah lebih menguntungkan bila kegiatan itu lebih sederhana dan tersusun dengan baik.” Menurut Bower dan Hilgard (1981), pola pengamatan, “Metode keseluruhan selalu tertuju pada keadaan sederhana, keadaan yang seimbang, keadaan yang stabil dan segala kegiatan mempunyai tujuan.” Dengan demikian dapat dikemukakan metode keseluruhan melihat kemampuan individu untuk melihat hubungan-hubungan dari suatu rangkaian gerak yang tersusun dan terorganisir. Dalam metode ini individu mendapat pemahaman yaitu:

1. Pemahaman yang diperoleh bersifat keseluruhan yang secara mendadak dari hubungan dari bagian-bagian.
2. Subyek dapat mengamati dan menempatkan setiap bagian gerakan.
3. Subyek terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Konsep dasar keseluruhan dalam mempelajari keterampilan motorik merupakan modifikasi dari teori holistik. Ide pokok teori ini adalah anak mengorganisasi respon atau persepsinya kedalam pola atau bentuk keseluruhan dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi. Menurut Lutan (1988) menjelaskan penerapan teori gestalt dalam proses belajar motorik sebagai berikut: a) Aktifitas gerak dilakukan dalam bentuk keseluruhan, bukan terpisah-pisah, oleh karena itu siswa harus sadar dan memahami bentuk keseluruhan keterampilan yang dipelajari. b) Tugas guru memaksimalkan *transfer* dari berbagai kegiatan. c) Faktor *Insight* penting untuk memecahkan masalah. Untuk ini latihan mental sangat bermanfaat untuk kelancaran proses belajar. d)

Edwin Saprudin Basri, 2013

Perbandingan Pengaruh Metode Bagian Dengan Metode Keseluruhan Terhadap Penguasaan Teknik Push Dalam Cabang Olahraga Hoki
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman terhadap keterkaitan bagian-bagian dari suatu keterampilan merupakan perihal penting untuk melakukan keterampilan yang efektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran keseluruhan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengajarkan atau melatih anak untuk mencapai suatu keterampilan tertentu yang berupa rangkaian gerakan dengan mengajarkannya secara keseluruhan dan juga anak disuruh untuk mempraktekkannya secara keseluruhan.

Setelah melihat penjelasan dari para ahli tentang kedua jenis metode tersebut penulis cenderung memilih metode bagian dengan alasan karena dalam permainan hoki memiliki berbagai teknik dasar yang maksimal harus dikuasai khususnya teknik dasar *push*, untuk itu dalam meningkatkan hasil belajar *push* lebih condong menggunakan metode bagian. Siswa akan lebih mudah mengontrol bola terhadap target, karena dimulai dari kaki sebagai pondasi dalam melakukan *push* adalah kekuatan kaki yang kemudian dilontarkan dengan tangan. Dari penjelasan tersebut dianggap dengan pembelajaran dengan metode bagian siswa akan lebih mudah mengerti karena materi diberikan secara terpilah-pilah dan sistematis dari mudah ke sulit sesuai dengan prinsip pembelajaran harus sistematis. Dengan demikian penulis memiliki anggapan dasar bahwa metode bagian lebih signifikan dibandingkan dengan metode keseluruhan dalam memberikan pembelajaran teknik *push*.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan penuntun ke arah proses penelitian untuk menjelaskan permasalahan yang harus dicari pemecahannya. Nazir (1988:182) mengatakan, “Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.” Berdasarkan anggapan dasar tersebut di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Metode bagian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan teknik *push* dalam cabang olahraga hoki.

- b. Metode keseluruhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan teknik *push* dalam cabang olahraga hoki.
- c. Metode bagian memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode keseluruhan terhadap penguasaan teknik *push* dalam cabang olahraga hoki.

H. Batasan Istilah

Dalam bagian ini dikemukakan batasan dan definisi istilah yang digunakan atau yang menjadi kerangka acuan peristilahan dalam penelitian ini. Batasan tersebut adalah sebagai berikut:

Metode adalah cara atau prosedur yang harus dilalui.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Latihan menurut Harsono (1988:100) adalah proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja, yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan/kerjanya.

Metode bagian adalah suatu cara latihan yang bertitik tolak dari pandangan bahwa suatu latihan dapat diberikan menurut bagian-bagiannya, tahap-tahap latihan dipermudah dan dibagi-bagi. Melalui metode bagian ini, siswa mempelajari keterampilan gerak dalam bentuk bagian demi bagian, mulai dari gerakan yang mudah sampai pada gerakan yang sulit.

Metode keseluruhan adalah metode yang menitikberatkan kepada keutuhan dari bahan pelajaran yang ingin disampaikan.

Hoki adalah olahraga permainan menggunakan alat berupa stik dan bola yang dimainkan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri dari serangan lawan.